

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa merupakan salah satu permasalahan yang belum sepenuhnya bisa terselesaikan, khususnya pada pasien pascaskizofrenia mayoritas pengidap gangguan ini mengalami motivasi hidup rendah. Problematika yang dialami pasien pascaskizofrenia yaitu karena adanya stigmatisasi dari masyarakat ketika pasien kembali kerumah, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya pemahaman dalam diri sendiri. Sehingga dari problem tersebut memicu kekambuhan hingga mengalami perawatan ulang, sebab pasien tidak mampu memahami dirinya sendiri yang akan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan rendahnya *self-esteem*/harga diri.

Menurut Hawari yang dikutip dari jurnal Debora Harsono dkk, bahwa kesembuhan dari pasien pascaskizofrenia memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar yang baik, hal tersebut supaya pasien memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) dalam kepercayaan dirinya untuk dapat sembuh kembali dan mampu hidup dengan normal. Maka dari itu, tanpa adanya dukungan tersebut dapat menyebabkan rendahnya motivasi hidup pasien, sehingga akan menimbulkan hilangnya makna hidup, tidak termotivasi, stres, dan harga diri pasien menurun.¹

Skizofrenia adalah gangguan mental yang bisa mempengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku individu.² Gangguan jiwa ini tergolong dalam jenis gangguan jiwa berat (*psikosis*) terbanyak, dan menjadi salah satu jenis gangguan jiwa dengan tingkat kesembuhan yang relatif rendah, sementara dua gejala utamanya yaitu ditandai dengan kurang adanya pemahaman diri dan ketidakmampuan dalam menilai realitas.³ Selain itu, penderita skizofrenia memiliki masalah dalam ketidakmampuan beradaptasi, walaupun gangguan ini tidak dapat dilihat secara fisik seperti masalah kesehatan tubuh lainnya. Namun, seseorang yang mengalami gangguan jiwa atau penyakit mental dapat

¹ Debora Harsono et al., "Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Self Efficacy Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia," *Global Health Science* 7, no. 2 (2022): 102-107.

² Noor Cahaya, *Aku Kenal Skizofrenia*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 1.

³ Rilla Sovitriana, *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2.

menurunkan kualitas hidup, merugikan diri sendiri, bahkan hilang kontak sosial terhadap orang lain maupun di masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatin, dkk., menunjukkan bahwa penderita skizofrenia mengalami berbagai stigma (tidak diterimanya di lingkungan masyarakat), seperti mendapat perlakuan bentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Sehingga akibatnya penderita skizofrenia menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka yang berdampak negatif pada motivasi hidup mereka cenderung rendah.⁴ Motivasi hidup yang rendah menjadi masalah umum yang sering ditemui pada pasien skizofrenia. Hal ini dapat menyebabkan perasaan putus asa, kebingungan, pasrah dengan keadaan, merasakan hampa dalam hidupnya, dan kurangnya motivasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, penderita skizofrenia memerlukan dukungan untuk meningkatkan motivasi hidup mereka agar memiliki semangat untuk sembuh. Dari observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Jalma Sehat Kudus, Berdasar keterangan Ibu Sinta Ristiani selaku perawat pasien, menyatakan bahwa mayoritas pasien yang dirawat di Yayasan Jalma Sehat Kudus rata-rata mengalami gangguan skizofrenia. Dari jumlah pasien skizofrenia sekitar 97 orang, terdapat 77 pasien yang masih dalam kondisi belum stabil (ditempatkan dalam kerangkeng), sedangkan 20 pasien telah mencapai kondisi mulai stabil (ditempatkan diluar kerangkeng).⁵

Pasien yang ditempatkan diluar kerangkeng telah mencapai kondisi yang membaik dan dikategorikan sebagai pasien rehabilitasi pascaskizofrenia, yang berarti mereka sedang dalam masa pemulihan setelah dirinya mengidap skizofrenia. Dari observasi yang telah dilakukan di Yayasan Jalma Sehat, mayoritas pasien pascaskizofrenia mengalami motivasi hidup rendah, seperti halnya pasien mengatakan tidak ada harapan/keinginan, tidak ingin bertemu keluarga, tidak ada keinginan pulang karena takut akan mendapat stigma masyarakat, merasa pasrah dengan kondisinya, dan kurang memiliki motivasi untuk sembuh. Sehingga dari akibat perilaku-perilaku tersebut, membuat pasien cenderung malas beraktivitas, melamun sendiri, tidak patuh minum obat, dan kesulitan mengendalikan emosi.⁶

⁴ Nurul Fatin, Ni Ketut Sri Diniari, and Anak Ayu Sri Wahyuni, "Gambaran Stigma Terhadap Penderita Skizofrenia Pada Mahasiswa Universitas Udayana," *Jurnal Medika Udayana* 9, no. 7 (2020): 75–79.

⁵ Sinta Ristiani, wawancara oleh penulis, 27 Oktober, 2023, transkrip.

⁶ Sinta Ristiani, wawancara oleh penulis, 27 Oktober, 2023, transkrip.

Dari observasi pra-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pasien skizofrenia memiliki masalah utama dalam motivasi hidupnya yang rendah. Hal ini sepadan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Andhika Ardiansyah, dkk., yang menjelaskan bahwa pasien skizofrenia banyak yang mengalami motivasi hidup rendah. Rendahnya motivasi ini dapat disebabkan oleh berbagai masalah, termasuk kurangnya kebutuhan diri dan lingkungan yang kurang peduli, serta adanya persepsi negatif dari masyarakat.⁷ Sehingga dari stigma negatif tersebut dapat mengakibatkan penderita skizofrenia melakukan penarikan diri dari interaksi sosial dan perilaku mengucilkan diri.

Adanya berbagai masalah tersebut dapat berdampak pada kondisi pasien pascaskizofrenia, permasalahan yang timbul dalam diri pasien yaitu mereka kurang memiliki gairah bersemangat dengan seringkali bermalas-malasan dan keinginan untuk berkumpul bersama keluarga rendah. Selain itu, komunikasi pasien terlihat rendah dengan tidak ingin berbicara dengan orang disekitarnya. Pasien juga seringkali mengabaikan kebersihan diri seperti tidak mau mandi maupun menggosok gigi, dan kurang memiliki aktivitas keseharian.⁸ Sehingga dari kondisi yang telah dialami pasien pascaskizofrenia, bisa berakibat pada harapan hidup mereka cenderung rendah dan kurangnya motivasi untuk menjalani kehidupan kesehariannya.

Penderita skizofrenia memerlukan adanya penyembuhan pada dirinya, hal ini bertujuan agar dapat mengembalikan kesehatan psikisnya maupun religiusnya dengan baik. Upaya penyembuhan bagi pengidap gangguan skizofrenia biasanya dilakukan di rumah sakit jiwa maupun tempat-tempat rehabilitasi untuk pasien gangguan jiwa lainnya, Salah satu tempat rehabilitasi yang dapat membantu penderita gangguan jiwa termasuk skizofrenia agar mereka kembali sehat secara mental maupun spiritual yaitu di Yayasan Panti Rehabilitasi Jalma Sehat Kudus. Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti di Yayasan Jalma Sehat tersebut, dalam proses penyembuhan di tempat rehabilitasi ini terapis tidak hanya memberikan pengobatan secara medis saja, namun pasien juga

⁷ Andhika Ardiansyah, Weni Sayekti, and Usmi Karyani, "Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Pada Pasien Yang Mengalami Gangguan Skizofrenia," *Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (2022): 1–10.

⁸ Andhika Ardiansyah, Weni Sayekti, and Usmi Karyani, "Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Pada Pasien Yang Mengalami Gangguan Skizofrenia," *Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (2022): 1–10.

mendapatkan bimbingan mental spiritual/kerohanian sebagai sarana untuk mencapai ketenangan jiwa dalam hidup mereka.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang beriman dan berkeyakinan kuat kepada Allah SWT, akan senantiasa memiliki hati yang tenang. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa, orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT adalah orang yang beriman dan dengan mengingat Allah SWT dapat membuat hati merasa tenang. Ketika seseorang mengingat Allah SWT dengan memperbanyak berzikir, berdo'a, shalat, dan membaca Al-Qur'an, seseorang akan mencapai ketenangan batin. Dalam hal ini, terhadap pasien gangguan jiwa skizofrenia hendaknya mereka lebih mendekati diri kepada Allah SWT, supaya mendapat ketenangan jiwa dihidup mereka. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah memberikan bimbingan mental spiritual kepada pasien yang mengalami skizofrenia.

Bimbingan mental spiritual merupakan sebuah proses pemberian bimbingan dari seorang pembimbing atau terapis kepada klien/pasien, sehingga individu dapat memperbaiki kondisi mentalnya agar lebih sehat dan pemberian bimbingan di sesuaikan dengan ajaran agamanya.¹⁰ Bimbingan tersebut bertujuan membantu memperbaiki pikiran, perasaan, emosi, dan sifat individu, sehingga dengan pemberian bimbingan ini dapat merubah perilaku sehari-hari menjadi lebih baik.

Dalam meningkatkan motivasi hidup yang rendah bagi pasien rehabilitasi pascaskizofrenia dapat melalui bimbingan mental spiritual, dengan menerapkan bimbingan ini sangat tepat dilakukan karena dalam proses bimbingan menggunakan metode-metode yang berbasis ajaran agama Islam dan materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan bagi pasien skizofrenia.

⁹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 57.

¹⁰ Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari and Innayah, “Penguatan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, xx, no. xx (2014): 17-24.

Materi yang diberikan biasanya berkaitan dengan tiga aspek utama yakni ibadah, keimanan, dan akhlak.¹¹ Sehingga dengan pemberian bimbingan tersebut pasien skizofrenia mampu meningkatkan religiusnya.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam membantu para penderita gangguan jiwa agar mereka dapat kembali sehat jiwanya dan religiusnya, yakni dengan memberikan bimbingan mental spiritual. Menurut Bapak Sutrimo, pembimbing kerohanian pasien di Yayasan Jalma Sehat Kudus, menyatakan bahwa pasien yang akan diberikan terapi bimbingan mental spiritual ini diseleksi kriterianya terlebih dahulu, yaitu yang memiliki tingkat kesembuhan hampir 80-90% karena angka kesembuhan tersebut dianggap stabil secara mental. Melalui bimbingan tersebut pasien akan diajarkan mengenai tata cara wudhu, mengajak salat berjamaah, melatih beristighfar untuk memohon ampunan dan mengingat kepada Allah SWT. Sementara itu, untuk metode dari bimbingan mental spiritual ini yaitu memberikan ceramah untuk meningkatkan keimanan dan ibadah, pemberian nasihat sebagai pembinaan akhlak, dan melakukan diskusi/dialog dengan pasien seperti curhat atau konseling.¹²

Dari pemberian bimbingan mental spiritual yang dilakukan pembimbing rohani di Yayasan Jalma Sehat, terapis bisa memberikan bimbingan kepada pasien pascaskizofrenia dalam proses pemulihan mental mereka. Dari data sekitar 20 orang pasien pascaskizofrenia yang dalam kategori pasien kelas tiga dengan persentase kejiwaan 80-90% bahwa setelah mereka rutin mengikuti bimbingan, pasien sudah menunjukkan perubahan yang diharapkan dan mulai mengalami kondisi yang cukup normal.¹³ Maka dari itu, penulis ingin mengetahui proses dan dampak dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Hidup pada Pasien Rehabilitasi Pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus”.

¹¹ Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari, “Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Self-Confidence Bagi Penyandang Eks-Psikotik,” *Al-Israq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 135–44.

¹² Sutrimo, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2024, transkrip.

¹³ Sinta Ristiyani, wawancara oleh penulis, tanggal 17 Februari 2024, transkrip.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu batasan dari sebuah penelitian, supaya penelitian ini hanya terfokus pada lingkup pembahasan yang diharapkan. Maka peneliti akan membatasi lingkup penelitian pada pasien rehabilitasi pascaskizofrenia yang memiliki motivasi hidup rendah dan melalui bentuk penerapan bimbingan mental spiritual mampu meningkatkan kembali motivasi hidup pada pasien rehabilitasi pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pasien rehabilitasi pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus?
2. Bagaimana dampak dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pada pasien rehabilitasi pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pasien rehabilitasi pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus.
2. Mengetahui dampak dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pada pasien rehabilitasi pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan dalam pendidikan dan memperluas pengetahuan dalam bidang Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan motivasi hidup pada pasien rehabilitasi pascaskizofrenia melalui bimbingan mental spiritual.

- c. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi terhadap masyarakat umum dan peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien rehabilitasi pascaskizofrenia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Praktisi Pendidik

Dapat berfungsi sebagai kontribusi pemikiran terhadap pendidikan terutama dalam konteks pendidikan dari segi Bimbingan Konseling Islam terkait penerapan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pasien rehabilitasi pascaskizofrenia.
 - b. Bagi Yayasan Jalma Sehat Kudus

Dapat dijadikan sebagai indikator efektivitas lembaga terhadap pasien rehabilitasi pascaskizofrenia dalam menumbuhkan motivasi hidupnya, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan dan memungkinkan pengembangan layanan yang lebih baik.
 - c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi pembaca yang berkaitan dengan konteks bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pasien rehabilitasi pascaskizofrenia.
 - d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai teori maupun praktik bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pasien rehabilitasi pascaskizofrenia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah bentuk susunan penelitian yang digunakan sebagai petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan di bahas dalam penelitian. Sehingga untuk mempermudah dan memperjelas penelitian ini, maka di uraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **Pendahuluan;** bagian ini berisi tentang hal yang mendasari penelitian. Tulisan ini diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Kajian Pustaka;** penulisan ini berisi kajian teori yang menjadi sumber acuan penulis, adapun diantaranya yaitu: 1) Teori-teori yang terkait dengan judul; a) Bimbingan mental spiritual, yang mencakup pengertian bimbingan mental spiritual, tujuan &

fungsi bimbingan mental spiritual, materi dan metode bimbingan mental spiritual. b) Motivasi hidup, diantaranya pengertian motivasi hidup, faktor-faktor motivasi hidup, dan teori motivasi hidup. c) Pascaskizofrenia, yang meliputi pengertian rehabilitasi pascaskizofrenia, definisi pasien pascaskizofrenia, problematika pasien pascaskizofrenia, karakteristik pasien pascaskizofrenia. 2) Penelitian terdahulu, dan 3) Kerangka berpikir.

3. **Metode Penelitian;** berisi tentang metode penelitian yang penulis gunakan untuk memperoleh hasil dalam penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. **Hasil Penelitian dan Pembahasan;** berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, deksripsi data, dan analisis dari perolehan data lapangan disertai dengan landasan teori.
5. **Penutup;** bagian ini berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian disertai saran dari penulis.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

